

Analisis Implementasi Pembelajaran *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka Pada Guru Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah

Anri Saputra

STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
anri.saputra2992@gmail.com

Siti Halimah

UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia
sisithalimah@uinsu.ac.id

Pamonoran Siregar

STIT Al-Ittihadiyah Medan, Indonesia
pamonoran@gmail.com

Eka Pristiawan

UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia
ekapristiawan877@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the need to strengthen Akidah Akhlak learning within the Merdeka Curriculum, which emphasizes meaningful, reflective, and character-oriented instruction. The study aims to examine the implementation of deep learning by Akidah Akhlak teachers at Madrasah Aliyah, focusing on teachers' conceptual understanding, perceptions, instructional strategies, and experiences in classroom practice. A descriptive qualitative approach was employed, involving six Akidah Akhlak teachers from three Madrasah Aliyah in Medan City. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that teachers understand deep learning as an approach that requires active student engagement, deeper meaning-making, and the integration of Islamic values into real-life contexts. The implementation of deep learning was most evident in analytical cognitive, metacognitive, spiritual integration, and contextual learning dimensions. However, the affective dimension, self-reflection and self-regulation, as well as creativity and innovation, have not yet been implemented optimally or consistently. These findings suggest that deep learning has the potential to enhance the quality of Akidah Akhlak learning within the Merdeka Curriculum, provided that teachers' pedagogical capacity is strengthened to support more reflective, innovative, and transformative learning practices.

Keywords: Deep Learning, Merdeka Curriculum, Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan

mengkaji implementasi pembelajaran *deep learning* oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, meliputi pemahaman konseptual, persepsi guru, strategi pembelajaran, serta pengalaman implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan enam guru Akidah Akhlak dari tiga Madrasah Aliyah di Kota Medan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, pendalaman makna, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Implementasi *deep learning* tampak dominan pada dimensi kognitif analitis, metakognitif, integrasi spiritual, dan pembelajaran kontekstual. Namun, dimensi afektif, refleksi dan regulasi diri, serta kreativitas dan inovasi belum diterapkan secara optimal dan merata. Temuan ini menegaskan bahwa *deep learning* berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka, dengan dukungan penguatan kapasitas pedagogis guru.

Kata Kunci: Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas manusia dan menentukan arah perkembangan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, pengembangan karakter, moralitas, dan kecerdasan individu berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif, meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Rumusan tersebut menegaskan bahwa orientasi pendidikan di Indonesia tidak terbatas pada pencapaian akademik saja, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Tilaar (2004) yang menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dalam melahirkan individu yang kreatif, kritis, dan adaptif terhadap dinamika perubahan. Dalam konteks globalisasi dan tuntutan abad ke-21, pendidikan dituntut tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai moral, etika, serta penguatan kompetensi yang relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang otonomi lebih luas bagi satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bersifat kontekstual, kolaboratif, dan reflektif, dengan tujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila. Gunawan (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan masa depan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan. Perkembangan sosial dan kemajuan teknologi menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, adaptabilitas, dan daya saing, sementara capaian kompetensi peserta didik belum sepenuhnya memenuhi harapan. Situasi ini semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19 yang memicu terjadinya *learning loss*, memperlebar kesenjangan digital, serta melemahkan kualitas

interaksi pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang menekankan analisis mendalam, refleksi kritis, dan kerja kolaboratif sebagai alternatif terhadap pembelajaran yang berorientasi pada hafalan semata (Chosya & Takiddin, 2024).

Kondisi global tersebut juga tercermin dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi keterbatasan dalam mengimplementasikan paradigma Kurikulum Merdeka secara komprehensif. Kurniawan, et al. (2024) mengungkapkan bahwa guru Madrasah Aliyah belum sepenuhnya optimal dalam merancang pembelajaran dan melaksanakan asesmen formatif yang selaras dengan prinsip kurikulum baru. Temuan ini diperkuat oleh Muthrofin dan Fathurrahman (2023) yang menyoroti lemahnya kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan pelatihan profesional berkelanjutan, serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan kurikulum.

Dampak dari berbagai kendala tersebut tercermin pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 memaparkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, terutama dalam aspek penalaran kontekstual dan pemecahan masalah. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana dituntut dalam pendidikan abad ke-21.

Fenomena serupa juga ditemukan pada konteks lokal di Kota Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mardianto (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5PPRA) di Madrasah Aliyah belum mencapai tingkat optimal. Faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi keterbatasan pelatihan guru, adaptasi kurikulum yang belum maksimal, serta tingginya beban administratif. Kondisi ini berdampak pada pembelajaran Akidah Akhlak yang belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak menempati posisi sentral sebagai landasan pembentukan keimanan, moralitas, dan perilaku religius peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjembatani pemahaman konseptual ajaran agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan Alkhairat (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika Islam dalam Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral peserta didik, meskipun masih menghadapi berbagai kendala pada tataran implementasi.

Secara konseptual, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan menanamkan keyakinan tauhid yang kokoh sekaligus membentuk kepribadian berakhlak mulia. Aspek akidah menekankan penguatan keimanan sebagai fondasi spiritual, sementara aspek akhlak mengarahkan pembentukan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Mujib & Mudzakir, 2022: 54; Arifin, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi memadai jika disampaikan melalui pendekatan yang berpusat pada guru. Muthohar dan Haromain (2023) menegaskan perlunya model pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. Dalam kerangka tersebut, penerapan pendekatan deep learning menjadi krusial karena menuntut peserta didik berpikir secara mendalam, melakukan refleksi kritis, serta

mengaitkan konsep keagamaan dengan dinamika sosial di sekitarnya (Chosya & Takiddin, 2024).

Pembelajaran deep learning dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman bermakna dan mendalam terhadap suatu konsep, bukan sekadar menghafal informasi atau mengulang pengetahuan. Pembelajaran ini menitikberatkan pada kemampuan analisis, sintesis, refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, sehingga peserta didik mampu membangun makna secara personal dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang autentik (Fullan & Langworthy, 2014; Mehta & Fine, 2019).

Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak berorientasi pada proses internalisasi nilai yang lebih bermakna. Proses ini tidak hanya menekankan penguasaan teori iman dan akhlak saja, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan kesadaran spiritual dan moral sosial. Sahlan (2022) menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah membentuk manusia berkepribadian utuh yang memiliki kedalaman spiritual, rasionalitas kritis, dan kepekaan moral. Dengan demikian, penerapan prinsip deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan agama dan transformasi diri, sehingga hasil belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi tercermin dalam perilaku dan etika kehidupan peserta didik.

Kendati demikian, sejumlah temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan konsep deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak belum berjalan optimal. Banyak guru masih fokus pada aspek kognitif permukaan seperti hafalan dan pemahaman dasar. Chosya & Takiddin (2024) mencatat bahwa walaupun perangkat pembelajaran berbasis deep learning telah dikembangkan dengan baik, penerapannya di kelas belum sepenuhnya menggugah refleksi kritis peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Akidah Akhlak di satuan pendidikan masih dihadapkan pada sejumlah persoalan mendasar, terutama yang berkaitan dengan kesiapan guru dan dukungan sistem pembelajaran. Temuan penelitian Kurniawan, et al. (2024) mengungkapkan bahwa sebagian guru Madrasah Aliyah belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap esensi perubahan kurikulum, khususnya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Sementara itu, Muthrofin dan Fathurrahman (2023) menyoroti lemahnya koordinasi antarlembaga pendidikan, kurangnya pelatihan pedagogis berkelanjutan, serta keterbatasan sarana pembelajaran yang belum merata di berbagai wilayah. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya efektivitas proses belajar dan belum maksimalnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya celah penelitian yang cukup nyata. Kajian tentang penerapan prinsip deep learning oleh guru Akidah Akhlak dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah masih jarang dilakukan secara mendalam. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berhenti pada tataran konseptual atau deskriptif, tanpa mengupas bagaimana strategi pembelajaran tersebut benar-benar diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, dimensi inovatif dan relevansi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21 belum banyak terungkap secara empiris. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih menyeluruh untuk memahami bagaimana deep

learning dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran keagamaan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Unsur kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menjadikan guru Akidah Akhlak sebagai poros utama dalam penerapan konsep *deep learning* pada pembelajaran di Madrasah Aliyah. Fokus penelitian tidak semata menilai proses pengajaran secara teknis, tetapi lebih jauh menelusuri bagaimana nilai-nilai keislaman dikembangkan, dihayati, dan diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang menuntut kedalaman berpikir serta keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dengan memadukan indikator-indikator *deep learning* seperti berpikir kritis, refleksi diri, kerja sama produktif, dan pemecahan masalah berbasis konteks ke dalam pendekatan pendidikan Islam. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis dan praktis tentang bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak mampu memperkuat kompetensi abad ke-21 sekaligus menanamkan karakter religius yang autentik dalam diri peserta didik.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan kesenjangan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan untuk dilaksanakan. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam sejauh mana pendekatan *deep learning* dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan strategi pembelajaran keagamaan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini mengusung judul: Analisis Implementasi Pembelajaran *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka Pada Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.

B. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, strategi, serta pemahaman guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning* pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman praktik pembelajaran secara kontekstual, reflektif, dan menyeluruh, bukan pada pengukuran hasil belajar secara numerik. Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berupaya menyajikan gambaran rinci mengenai fenomena tertentu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap praktik pendidikan yang kompleks. Pandangan ini sejalan dengan Merriam (2009) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku serta menafsirkan makna pengalaman mereka dalam situasi yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan pada tiga Madrasah Aliyah di kota Medan, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan yang mencakup tahap persiapan (26 September–30 Oktober 2025), pengumpulan data (31 Oktober–27 November 2025), serta analisis dan penyusunan laporan (28 November–30 Desember 2025). Sumber data utama berasal dari enam guru Akidah Akhlak yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria aktif mengajar, memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, serta bersedia terlibat sebagai

partisipan. Patton (2015) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti menentukan informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan sehingga mampu memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Observasi diarahkan untuk mengamati penerapan delapan dimensi *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang mencakup dimensi kognitif analitis, metakognitif, afektif, sosial dan kolaboratif, refleksi serta regulasi diri, integrasi spiritual, keterkaitan kontekstual dengan dunia nyata, serta kreativitas dan inovasi, sebagaimana dikemukakan dalam taksonomi kognitif Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (Anderson & Krathwohl, 2001; Bloom).

Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, strategi, pengalaman, serta refleksi guru terkait implementasi *deep learning* dalam pembelajaran. Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan wawancara yang bersifat fleksibel sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam (Patton, 2015). Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, et al. (2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta *audit trail* untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan keandalan temuan penelitian. Strategi ini merupakan prosedur baku dalam penelitian kualitatif untuk menjamin validitas interpretasi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019; Creswell & Poth, 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan temuan observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Penyajian hasil diarahkan untuk menggambarkan penerapan delapan dimensi *deep learning* sebagaimana tercermin dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh guru yang menjadi partisipan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengembangkan dimensi kognitif analitis pada pembelajaran Akidah Akhlak. Para guru tidak hanya menekankan aspek hafalan materi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan konsep-konsep moral Islam dengan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Siswa diarahkan untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan kehidupan, menilai dampak perilaku keagamaan, serta memahami penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata secara analitis dan reflektif.

Pada dimensi metakognitif, seluruh partisipan tampak aktif membimbing peserta didik untuk merefleksikan pola pikir, sikap, dan keputusan moral yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari. Guru mendorong siswa agar mampu mengenali kelemahan dan kelebihan diri, kemudian merancang langkah-langkah perbaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Aktivitas tersebut terlihat melalui dialog

kelas, sesi tanya jawab, serta diskusi yang mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan materi Akidah Akhlak. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan berpikir reflektif dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

Dalam dimensi afektif, sebagian besar partisipan berhasil menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik secara konsisten. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang positif, hangat, dan mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas moral, seperti kerja sosial, diskusi nilai akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun demikian, terdapat sebagian kecil partisipan yang belum optimal dalam mengembangkan aspek afektif. Pembelajaran yang dilakukan masih lebih menonjolkan aspek kognitif dan intelektual sehingga aktivitas yang mampu membangkitkan empati serta emosi moral peserta didik belum banyak terlihat. Akibatnya, penguatan dimensi emosional dan spiritual siswa belum berkembang secara maksimal.

Pada dimensi sosial dan kolaboratif, seluruh partisipan menerapkan pembelajaran berbasis kerja sama dan interaksi sosial. Peserta didik dibiasakan bekerja dalam kelompok diskusi, menyelesaikan proyek sosial berbasis nilai Islam, serta saling bertukar pendapat dalam suasana yang terbuka dan komunikatif. Beberapa guru memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat pengalaman belajar siswa, sedangkan guru lainnya lebih menekankan kerja sama melalui interaksi antarpeserta didik dalam konteks religius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak telah mampu membangun lingkungan belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.

Pada dimensi refleksi dan regulasi diri, ditemukan adanya perbedaan di antara partisipan. Sebagian guru secara aktif membimbing peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap perilaku dan sikap mereka melalui kegiatan refleksi, penilaian moral, maupun catatan reflektif. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan membangun kesadaran diri secara mandiri. Akan tetapi, beberapa partisipan lainnya masih jarang memfasilitasi refleksi formal dalam pembelajaran. Peserta didik lebih banyak menerima nasihat atau penilaian langsung dari guru tanpa diberikan ruang yang cukup untuk melakukan refleksi pribadi. Kondisi ini menyebabkan kemampuan regulasi diri siswa belum berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, pada dimensi integrasi spiritual, seluruh partisipan menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menghubungkan ilmu, iman, dan amal dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru selalu menanamkan nilai-nilai tauhid, kesadaran ibadah, dan pentingnya pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap materi pembelajaran diarahkan agar peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan harus selaras dengan nilai spiritual dan akhlak yang baik. Pembelajaran juga umumnya diakhiri dengan penegasan nilai

religius sehingga mampu memperkuat kesadaran spiritual dan karakter keagamaan peserta didik secara menyeluruh.

Pada dimensi kontekstual dan keterkaitan dengan dunia nyata, seluruh partisipan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial dan tantangan kehidupan modern. Guru mengangkat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan dari berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Siswa diarahkan untuk menilai praktik kehidupan beragama di masyarakat secara kritis dan aplikatif sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pada dimensi kreativitas dan inovasi, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antarguru. Sebagian partisipan aktif mengembangkan kreativitas peserta didik dengan mendorong mereka membuat karya visual, video pendek, media digital, maupun proyek pembelajaran kreatif yang memuat pesan moral Islam. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan dan kebutuhan pembelajaran modern. Namun, sebagian partisipan lainnya masih menggunakan metode pembelajaran yang cenderung konvensional, seperti ceramah dan diskusi tradisional tanpa melibatkan proyek kreatif berbasis teknologi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat inovasi dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih beragam di kalangan guru.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh partisipan memiliki pemahaman yang cukup mendalam dan relatif sejalan mengenai konsep deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka. Para guru memandang deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran, bukan sekadar menghafal materi atau menerima pengetahuan secara pasif. Pembelajaran yang bermakna menurut mereka harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengeksplorasi makna dari setiap nilai yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, para partisipan juga memandang deep learning sebagai proses pendalaman ilmu yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menanamkan nilai keimanan dan akhlak dalam perilaku sehari-hari. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa para guru memahami deep learning sebagai proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya, seluruh partisipan menunjukkan persepsi yang positif terhadap penerapan deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kurikulum Merdeka. Para guru menilai bahwa pendekatan deep learning sangat relevan dengan semangat Merdeka Belajar karena memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka dinilai mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, para partisipan juga memandang bahwa deep learning sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan kesadaran spiritual peserta didik. Kurikulum Merdeka dianggap memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran secara kontekstual sesuai dengan kehidupan peserta didik. Persepsi tersebut menunjukkan adanya kesadaran profesional yang tinggi dari para guru terhadap perubahan paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para partisipan menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif dalam mengimplementasikan deep learning pada pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa guru menggunakan model pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), dan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi digital, seperti video pembelajaran dan media interaktif, untuk memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab melalui aktivitas berbasis proyek sosial yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial. Di sisi lain, beberapa partisipan lebih menekankan pendekatan reflektif dan dialogis melalui metode diskusi nilai, kisah keteladanan, serta refleksi moral agar peserta didik mampu menganalisis berbagai peristiwa kehidupan berdasarkan prinsip akidah dan akhlak Islam. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik memahami makna dari setiap tindakan berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Strategi-strategi tersebut mencerminkan penerapan deep learning yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam berpikir reflektif, kolaboratif, dan mampu menerapkan nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dalam penerapannya di kelas, seluruh partisipan melaporkan pengalaman yang cenderung positif terhadap implementasi deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Para guru menyatakan bahwa setelah pendekatan ini diterapkan, peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki kemampuan

reflektif yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Peserta didik terlihat lebih berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan antusiasme dalam menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis antar peserta didik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Selain itu, beberapa partisipan menilai bahwa penerapan *deep learning* memberikan perubahan yang signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam aspek tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik, meskipun membutuhkan waktu, konsistensi, dan kesabaran ekstra dari guru dalam membimbing peserta didik agar terbiasa melakukan refleksi diri secara mendalam. Secara keseluruhan, pengalaman para partisipan menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, peningkatan motivasi intrinsik, serta penguatan kesadaran etis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini berfokus pada penafsiran temuan penelitian melalui keterkaitannya dengan landasan teoretik serta realitas penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Uraian disusun untuk menelaah bagaimana praktik *deep learning* dijalankan oleh guru di Madrasah Aliyah berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Pemahaman Guru Akidah Akhlak tentang Konsep *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa partisipan memiliki pemahaman yang cukup mendalam dan sejalan dengan konsep *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Partisipan memahami *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, bukan sekadar menghafal atau menerima pengetahuan secara pasif. Pembelajaran yang bermakna dipandang sebagai proses yang mendorong siswa berpikir kritis, menggali makna ajaran agama, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman ini sejalan dengan teori Kurikulum Merdeka yang menekankan prinsip *student-centered learning*, di mana peserta didik menjadi subjek pembelajaran aktif (Kemendikbudristek, 2022), guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna melalui refleksi dan pengalaman nyata. Dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, hal ini menunjukkan pemahaman yang konsisten dengan pandangan Mujib dan Mudzakir (2022) bahwa pembelajaran agama harus meneguhkan iman sekaligus membentuk akhlak. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap *deep learning* tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga ideologis, yakni memandang pembelajaran sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan moral sesuai nilai-nilai Islam.

Persepsi Guru terhadap Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa partisipan memiliki persepsi positif terhadap penerapan deep learning dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dinilai memberikan kebebasan pedagogis yang luas bagi guru untuk berinovasi sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pengembangan pembelajaran yang adaptif, aktif, dan kontekstual, serta menuntut guru menjadi fasilitator yang kreatif dan reflektif.

Persepsi tersebut mencerminkan pemahaman yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, yakni pelajar yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta reflektif (Gunawan, 2023). Guru menilai bahwa *deep learning* mendukung pencapaian profil tersebut karena mendorong pengembangan potensi peserta didik secara holistik: kognitif, afektif, dan spiritual. Selain itu, persepsi bahwa deep learning sejalan dengan pendidikan Islam memperkuat pandangan Arifin (2021) bahwa Akidah Akhlak harus menjadi jembatan antara teori dan pengamalan nilai keagamaan. Melalui pengalaman mengajar dan observasi kelas, guru menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan pembelajaran lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sesuai semangat merdeka belajar yang mengutamakan kemandirian berpikir peserta didik.

Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Deep Learning

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa partisipan memiliki strategi pembelajaran yang beragam dalam mengimplementasikan deep learning, namun tetap berorientasi pada pembentukan pemahaman yang mendalam dan nilai-nilai reflektif. Strategi yang digunakan mencakup penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran dan kuis interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pendekatan ini menggambarkan penerapan prinsip *meaningful learning* yang dikemukakan Ausubel (2000), bahwa pembelajaran menjadi bermakna bila siswa mampu menghubungkan konsep baru dengan pengalaman yang relevan. Selain itu, penggunaan media digital dan aktivitas proyek sejalan dengan prinsip *joyful learning* (Slavin, 2020) yang menekankan suasana belajar positif dan partisipatif. Namun, hasil observasi menunjukkan perbedaan tingkat kreativitas dan kedalaman refleksi antar guru. Sebagian guru aktif mengintegrasikan teknologi dan proyek sosial, sedangkan yang lain lebih berfokus pada dialog moral konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *creativity and innovation* sebagaimana dikemukakan Robinson (2011) belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, meski strategi guru sudah mencerminkan prinsip *deep learning*, penguatan kompetensi reflektif dan inovatif masih menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran Akidah Akhlak lebih transformatif dan kontekstual.

Pengalaman Guru selama Menerapkan Deep Learning di Kelas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa partisipan memiliki pengalaman positif dalam menerapkan *deep learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, dan kemampuan reflektif siswa. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan peningkatan dalam kerja sama dan tanggung jawab. Namun, masih terdapat tantangan seperti

perbedaan motivasi dan kemampuan berpikir kritis antar peserta didik yang memerlukan strategi diferensiasi lebih lanjut.

Temuan ini mendukung prinsip *mindful learning* yang dikemukakan oleh Sahlan (2022), bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa belajar dengan kesadaran penuh terhadap makna dan nilai tindakan mereka. Selain itu, pengalaman guru menunjukkan bahwa *deep learning* efektif dalam membangun kesadaran moral dan spiritual, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal (Nasution, 2020). Namun, dimensi reflektif dan regulatif masih menjadi tantangan utama, sebagaimana ditegaskan Zimmerman (2002) bahwa refleksi dan pengaturan diri membutuhkan pembiasaan serta dukungan pedagogis berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengalaman guru memperlihatkan bahwa *deep learning* berkontribusi nyata terhadap penguatan karakter dan kesadaran religius siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekaligus menegaskan bahwa guru berperan sentral sebagai fasilitator nilai dan pembimbing spiritual dalam proses belajar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah menunjukkan kecenderungan yang konstruktif, meskipun belum merata pada seluruh dimensi pembelajaran. Guru pada umumnya telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep *deep learning* sebagai pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pendalaman makna, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata. Implementasi terlihat cukup optimal pada dimensi kognitif analitis, metakognitif, integrasi spiritual, serta kontekstualisasi pembelajaran. Namun demikian, dimensi afektif, refleksi dan regulasi diri, serta kreativitas dan inovasi masih belum berkembang secara optimal, yang dipengaruhi oleh variasi kompetensi pedagogis guru, keterbatasan strategi pembelajaran inovatif, serta belum maksimalnya pemanfaatan teknologi pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa *deep learning* memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pembelajaran reflektif, kreatif, dan inovatif menjadi kebutuhan mendesak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) guna menguji efektivitas *deep learning* terhadap hasil belajar secara kuantitatif, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi secara sistematis dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhairat, A. (2023). Integrasi nilai-nilai etika Islam dalam Kurikulum Merdeka: Kontribusi terhadap perkembangan moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45-68.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arifin, Z. (2021). *Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam*. Prenada Media.
- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Kluwer Academic Publishers.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.

- Chosya, F. L., & Takiddin, M. (2024). Pengembangan perangkat pembelajaran Akidah Akhlak berbasis deep learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 85-102.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Gunawan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Paradigma baru pendidikan Indonesia dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(2), 88-105.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, A., Harahap, N., & Siregar, P. (2024). Kesiapan guru Madrasah Aliyah dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis perencanaan dan pelaksanaan asesmen formatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 105-120.
- Mehta, J., & Fine, S. (2019). *In search of deeper learning: The quest to remake the American high school*. Harvard University Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (3rd ed.). Kencana.
- Muthrofin, M., & Fathurrahman, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Tantangan dan strategi penguatan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 195-210.
- Muthohar, S., & Haromain, H. (2023). Model pembelajaran partisipatif dalam pendidikan Akidah Akhlak di era Kurikulum Merdeka. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 68-85.
- Nasution, H. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Robinson, K. (2011). *Out of our minds: Learning to be creative* (2nd ed.). Capstone.
- Sahlan, A. (2022). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam: Penanaman nilai dalam lembaga pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Sari, N., & Mardianto, M. (2023). Evaluasi pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5PPRA) di Madrasah Aliyah Kota Medan. *Tazkiya: Journal of Islamic Education*, 12(2), 165-182.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.